



**Analisis Penerapan Rekam Medis Elektronik (RME) DiRumah Sakit Umum Daerah (RSUD)
Haji Makassar Tahun 2025**

***Analysis of the Implementation of Electronic Medical Records (EMR) at the Haji Makassar
Regional General Hospital (RSUD) in 2025***

Sri Wahyuni^{1*}, Darmawati Junus², Reski Dewi Pratiwi,³

Program Studi S-1 Administrasi Rumah Sakit Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia Makassar

*Penulis Korespondensi

Abstrak

Latar Belakang, Adanya kebijakan pemerintah mewajibkan seluruh fasilitas pelayanan kesehatan untuk mengimplementasikan RME sesuai dengan Permenkes No.24 Tahun 2022. **Tujuan,** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Rekam Medis Elektronik (RME) di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Haji Makassar tahun 2025. **Metode,** yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui teknik purposive sampling dengan metode wawancara mendalam dan observasi. **Hasil,** menunjukkan bahwa kesiapan RSUD Haji Makassar dalam menerapkan RME masih menghadapi beberapa tantangan, terutama pada aspek pelatihan sumber daya manusia dan ketersediaan infrastruktur teknologi. Namun, terdapat komitmen dari pihak manajemen untuk terus meningkatkan kesiapan melalui pelatihan, penguatan budaya kerja, dan perbaikan sistem tata kelola. **Kesimpulan** dari penelitian ini adalah diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan SDM serta penguatan infrastruktur agar implementasi RME dapat berjalan optimal.

Kata kunci : Rekam Medis Elektronik, Sumber Daya Manusia, Infrastruktur, Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Haji Makassar

Abstract

Background, The government policy requires all health service facilities to implement EMR in accordance with Permenkes No.24 of 2022. **Purpose,** This study aims for the implementation of Electronic Medical Records (EMR) at the Haji Makassar Regional General Hospital (RSUD) in 2025. The method used is qualitative descriptive research with a phenomenological approach. Data were collected through purposive sampling techniques with in- depth interview and observation methods. **Results** show that the readiness of RSUD Haji Makassar in implementing RME still faces several challenges, especially in terms of human resource training and the availability of technological infrastructure. However, there is a commitment from the management to continue to improve readiness through training, strengthening work culture, and improving the governance system. **Conclusions,** from this study is that further efforts are needed to improve the understanding and capabilities of human resources and strengthen infrastructure so that the implementation of RME can run optimally.

Keywords: Electronic Medical Records, Human Resources, Infrastructure, Haji Makassar Regional General Hospital (RSUD)

Alamat korespondensi:

Sri Wahyuni: Program Studi S-1 Administrasi Rumah Sakit Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia Makassar sriwahyuni@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam masyarakat mengakibatkan transformasi digitalisasi pelayanan kesehatan hal ini menyebabkan rekam medis perlu diselenggarakan secara elektronik dengan prinsip keamanan dan kerahasiaan data dan informasi pasien (Permenkes No. 24 Tahun 2022). Di keluarkannya Peraturan Menteri Kesehatan (PMK) nomor 24 tahun 2022 tentang Rekam Medis menyebutkan dimana semua fasilitas pelayanan kesehatan wajib menerapkan rekam medis elektronik (RME). Melalui kebijakan ini, fasilitas pelayanan kesehatan (Fasyankes) diwajibkan menjalankan sistem pencatatan riwayat medis pasien secara elektronik (Permenkes No.24 Tahun 2022) (1).

Dalam penyelenggaraan rekam medis elektronik (RME) dibutuhkan sistem elektronik yang memiliki kemampuan kompatibilitas dan/atau interoperabilitas antara sistem elektronik yang satu dengan sistem elektronik yang lainnya, dan/atau sistem elektronik yang berbeda untuk dapat bekerja secara terpadu melakukan komunikasi atau pertukaran data dengan salah satu atau lebih sistem elektronik yang lain (Kepmenkes No. HK.01.07/MENKES/1423/2022) Menurut PMK No. 24 Tahun 2022 tentang Rekam Medis bahwa rekam medis elektronik adalah rekam medis yang dibuat dengan menggunakan sistem elektronik yang diperuntukkan bagi penyelenggara rekam medis (2).

Dengan adanya rekam medis elektronik ini tenaga kesehatan yang bertugas dapat memberikan pelayanan kesehatan yang tepat kepada pasien serta mengurangi adanya resiko medical error. Hal penting lainnya adalah dapat membantu manajemen rumah sakit dalam mendokumentasikan beberapa informasi penting seperti kunjungan dokter dan keakuratan pemberian perawatan, sehingga diharapkan dapat menghemat waktu, biaya, dan menghindari adanya duplikasi data (3).

Japan-Indonesia Medical Collaboration Association (JIMCA) tahun 2019 menyebutkan bahwa seluruh rumah sakit di Indonesia ditargetkan telah mengimplementasikan EMR dalam lima tahun ke depan. Hal ini sejalan dengan ketentuan dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 24 Tahun 2022 Tentang Rekam Medis yang menyebutkan bahwa seluruh Fasilitas Pelayanan Kesehatan harus

menyelenggarakan Rekam Medis Elektronik paling lambat tanggal 31 Desember 2023 (4).

Kesiapan dalam melaksanakan penerapan rekam medis elektronik sangat penting untuk dilakukan agar bisa terealisasi secara optimal dalam menggunakan rekam medis elektronik. Sumber daya manusia memiliki posisi sentral dalam mewujudkan kinerja pembangunan yang menempatkan manusia dalam fungsinya sebagai *resoure* pembangunan. Dalam dunia kerja rekam medis sumber daya manusia sangat berpengaruh dalam sistem informasi untuk mendukung pengembangan rekam medis elektronik (5).

Berdasarkan data PERSI pada tahun 2022-2023, total rumah sakit di Indonesia sekitar 2.900 rumah sakit dari jumlah tersebut, diperkirakan sekitar 40-50% sudah menerapkan Rekam Medis Elektronik (RME). Sebaran Implementasi RME pulau Jawa tingkat implementasi tertinggi ($\pm 60\%$ rumah sakit), Sumatera: $\pm 35\%$ rumah sakit, wilayah Indonesia Timur kurang dari 25% rumah sakit, rumah sakit Pemerintah Pusat hampir 100% sudah menerapkan, RSUD Provinsi sekitar 75-80% sudah menggunakan dan rumah sakit swasta di kota besar $\pm 55\%$ sudah mengimplementasikan Rekam Medis Elektronik.

Menurut Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan, rumah sakit adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan berbagai layanan kesehatan secara menyeluruh. Layanan tersebut meliputi, Promotif, Preventif, Kuratif, Rehabilitatif, Paliatif. Rumah sakit mempunyai beberapa tugas selain memberikan pelayanan untuk kesehatan perorangan secara paripurna, yaitu melaksanakan pencatatan dan pelaporan tentang semua kegiatan penyelenggaraan rumah sakit dalam bentuk system informasi manajemen rumah sakit. Kewajiban-kewajiban tersebut harus dilaksanakan oleh rumah sakit dengan cara menyelenggarakan rekam medis (6).

Kesiapan sumber daya manusia dalam penerapan rekam medis elektronik dikaitkan dengan keterlibatan pengguna RME. Hal ini meliputi kemampuan staf medis dalam mengaplikasikan alat rekam medis elektronik, tingkat pendidikan, kemauan menjalankan RME, dan psikologi petugas. Penelitian yang dilakukan oleh Faida menunjukkan bahwa pada sub variabel psikologi petugas pada aspek inovasi menunjukkan adanya kesiapan dalam mengimplementasikan rekam medis elektronik

dirawat jalan RS Universitas Airlangga Surabaya (7). Psikologi petugas pada aspek inovasi persentase terbesar terdapat pada pernyataan setuju tentang sangat menikmati waktu untuk mengeksplorasi komputer berteknologi tinggi di unit kerja dengan persentase 78,6% (20 orang).

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Haji Makassar merupakan satu dari sekian fasilitas layanan kesehatan milik pemerintah Prov. Kota Makassar yang bermodel RSU, diurus oleh Pemda Provinsi dan termasuk ke dalam rumah sakit bertipe B. Berdiri dan diresmikan pada tanggal 16 juli 1992 oleh bapak Presiden Republik Indonesia. Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan diperoleh data bahwa RSUD Haji Makassar telah menerapkan Rekam Medis Elektronik (RME) di rawat jalan pada bulan November 2023, rawat inap bulan Agustus 2024 dan IGD bulan Juli 2024. Akan tetapi rumah sakit belum pernah melakukan analisis kesiapan penerapan rekam medis elektronik . Hal ini terbukti berdasarkan masalah yang peneliti dapatkan belum ada ahli IT dan belum tersedianya Standar Operasional Prosedur (SOP) rekam medis elektronik. Penggunaan rekam medis elektronik dapat meningkatkan layanan jika disiapkan dengan tepat, tetapi juga dapat menghambat layanan jika tidak disiapkan dengan tepat.

Dihadapkan pada maklumat PERMENKES 24 Tahun 2022 tentang Rekam Medis Elektronik yang mewajibkan seluruh fasilitas pelayanan kesehatan menyelenggarakan Rekam Medis Elektronik paling lambat tanggal 31 Desember 2023, meskipun batas waktu PERMENKES No.24 Tahun 2022 sudah lewat, penelitian tentang kesiapan penerapan RME di RSUD Haji Makassar pada tahun 2025 sangat penting untuk memastikan bahwa rumah sakit sudah benar- benar memenuhi kewajiban tersebut secara efektif, aman,dan berkelanjutan, serta untuk mendukung peningkatan mutu pelayanan kesehatan digital di Indonesia. Berdasarkan permasalahan yang ada di atas maka peneliti memilih melakukan penelitian tentang Analisis Kesiapan Penerapan Rekam Medis Elektronik (RME) di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Haji Makassar Tahun 2025

METODE

Desain penelitian adalah sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, memungkinkan pengontrolan maksimal beberapa faktor yang

dapat mempengaruhi akurasi suatu hasil (Mustafa *et al.*, 2020). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi dengan studi deskriptif. Penelitian kualitatif tidak menggunakan model matematik, statistik, atau komputer. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Haji Makassar yang berlokasi di Jln. Daeng Ngeppe No.14 Kelurahan Jongaya, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Mei tahun 2025. Informan adalah orang yang memberikan data atau informasi dalam penelitian, baik melalui pengamatan maupun wawancara, disebut informan (Observasi). Informan dipilih secara Purposive, yaitu dipilih karena mereka dapat memberikan informasi yang beragam dan akurat tentang topik penelitian (Ulfatin, 2022). Dimana informan dalam penelitian dibagi atas tiga yaitu sebagai berikut: Informan kunci, yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini informan kunci satu orang , yaitu Koordinator Unit Rekam Medis Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Haji Makassar. Informan utama, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini informan Utama 4 orang, terdiri atas Kepala Unit Rekam Medis, 3 orang pegawai Rekam Medis. Informan pendukung, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang di teliti. Dalam penelitian ini informan pendukung 3 orang, yaitu 1 orang pegawai Rekam Medis, 1 orang pegawai SIMRS dan 1 operator RME di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Haji Makassar. Sumber Data Penelitian, Data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok fokus, dan panel, atau juga data hasil wawancara peneliti dengan narasumber.. Data sekunder adalah data yang didapat dari catatan, buku, dan majalah berupa laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, artikel, buku-buku sebagai teori dan lain sebagainya (Sujarweni, 2022). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1994) dalam Rodsyada (2020:213-217) menyatakan bahwa proses pengumpulan data dilakukan 3 tahap penting, yaitu sebagai berikut. Reduksi data , Display Data (Penyajian Data) dan Kesimpulan atau Verifikasi. Uji keabsahan dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui

triangulasi. Triangulasi data merupakan teknik untuk memeriksa keakuratan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, menggunakan metode yang berbeda, dan dilakukan pada waktu yang berbeda. belum jelas, setelah diteliti menjadi jelas.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Informan

Tabel 4.1 Karakteristik informan di Rumah Sakit Umum Daerah Haji Makassar Tahun 2025

No	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan	Kode Informan	Jabatan	Jenis Informan
1	39 Tahun	Perempuan	D3	K1	Koordinator Rekam Medis	Kunci
2	26 Tahun	Laki-laki	D4	U1	Kepala Ruangan Rekam Medis	Utama
3	29 Tahun	Perempuan	D3	U2	PJK Utama	
4	22 Tahun	Perempuan	D3	U3	Petugas Rekam Medis	Utama
5	30 Tahun	Perempuan	D3	U4	Petugas Rekam Medis	Utama
6	33 Tahun	Laki-laki	S2	P1	Database Administrator SIMRS	Pendukung
7	23 Tahun	Laki-laki	D3	P2	Pegawai Rekam Medis	Pendukung
8	28 Tahun	Perempuan	D3	P3	Pegawai Rekam Medis	Pendukung

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa dalam penelitian ini diperoleh karakteristik informan sebanyak delapan orang informan dengan berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Usia informan berkisar antara 22 tahun- 39 tahun beserta Pendidikan yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara tentang Kesiapan Penerapan Rekam Medis Elektronik di Rumah Sakit Umum Daerah Haji Makassar maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

Hasil Penelitian Analisis Penerapan Rekam Medis Elektronik di Rumah Sakit Umum Daerah Haji Makassar Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Informan Kunci, Informan Utama dan Informan Pendukung Sumber Daya Manusia

- 1) Apakah jumlah staf mencukupi untuk mendukung penerapan rekam medis elektronik di RSUD Haji Makassar?
(Berdasarkan pendapat informan K1)
"Secara basic atau secara SDM biar bukan basic juga karna basic rekam medis eee sebenarnya kita butuh eee sebernanya kalau untuk diaturan itu untuk tipe rumah sakit tipe B sekarang rumah sakit haji ini seharusnya itu sekitar 10 ahli dan 45 terampil sedangkan yang ada sekarang ini

Karakteristik Informan

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Haji Makassar Tahun 2025. Berikut hasil dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

keseluruhan itu 9 orang yang memang basic rekam medis tapi untuk menjalankan ini ee ada beberapa yang bukan basic tetapi secara ilmu bagian pengelohan sudah masuk semua basic rekam medis untuk sementara ini di bagian pengelohan kalau saya masih butuh sebenarnya yang basic untuk melihat jumlah pasien juga semakin banyak jumlah pasien yaah kita juga butuhkan memang basic rekam medis lebih banyak lagi"

(Berdasarkan Pendapat Informan U1)

"Iya untuk sekarang jumlah staf atau pegawai yang ada di eee khususnya di rekam medis ini sudah cukup dalam pengelolaannya rawat jalan dan rawat inap"

(Berdasarkan Pendapat Informan U2)

"Eee jumlah staf di rekam medis yaah eee iya sudah mencukupi"

(Berdasarkan Pendapat Informan U3)

"Untuk di instalasi ini sejauh ini menurut saya sudah cukup sudah cukup untuk sumber daya manusia nya"

(Berdasarkan Pendapat Informan U4)

"Kalau untuk sementara iya kalau kita to itu butuh penambahankan ini dari

manual ke elektronik jadi pembenahan kalau dilihat dari pengklaim apa begitu butuh penambahan kalau saya dan kita disini cuman berapaji disini rawat jalan juga berapa ji”

(Berdasarkan pendapat informan P1)

“Untuk penerapan RMEnya ini staf apa yang dimaksud apakah staf IT nya atau staf termasuk dengan staf perawat dengan dokternya juga itu semua, kalau untuk staf IT nya yang menjalankan aplikasi rekam medis elektronik itu eee kalau disini kami ada 7 orang di SIMRS itu ada 7 orang ditambah dengan 2 IT dari 2 IT dari ada vendor kami anu toh dari Wahidin kami kerjasamanya programernya kami pakai juga dari ITnya Wahidin jadi kalau untuk secara aplikasi sudah mencukupi dirasa sudah cukup dengan ada implementator 2 saya sebagai database administratornya dan ibu kepala unitnya kalau untuk di penerapan RME di ruangan atau pelayanan itukan tergantung dari perawatnya masing-masing toh eee kalau perawat itu Alhamdulillah sampai saat ini sudah menggunakan semua juga Aplikasi karena inikan sifatnya wajib sekarang RME itu sifatnya wajib jadi mau tidak mau baik dokter, perawat, staf penunjang itu wajib pakai yang namanya rekam medis elektronik”

(Berdasarkan pendapat informan P2)

“Staf bagian rekam medis, cukupmi iyya menurutku yaaa kurang tapi kasih cukup-cukup saja”

(Berdasarkan pendapat informan P3)

“Menurut saya sih kalau untuk saat ini sudah cukup dengan jumlahnya petugas sekarang ada 12 toh yang rekam medis eee yang terbagi rawat jalan dan rawat inap ditaumi toh berapa orang menurut saya sih pasmi itu”

Berdasarkan pernyataan para informan diatas maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwa jumlah staf untuk mendukung rekam medis elektronik di RSUD Haji Makassar sudah cukup untuk menjalankan sistem rekam medis elektronik, baik di bagian rawat jalan maupun rawat inap. Namun, ada juga

pendapat dari informan yang menilai bahwa secara ideal, RSUD Haji Makassar membutuhkan lebih banyak staf dengan latar belakang basic rekam medis, mengingat jumlah pasien yang terus meningkatkan.

- 2) Apakah pernah dilakukan analisis terkait kebutuhan staf untuk implementasi dan penggunaan rekam medis elektronik?

(Berdasarkan pendapat informan K1)

“iyaa pernah, pernah kita pernah melakukan eee namanya ABK analisis beban kerja berapa sebenarnya jumlah kebutuhan tenaga rekam medis yaa itu kita berdasarkan ke aturan di tipe rumah sakit berapa yang dibutuhkan dek yang saya sebutkan tadi ahli itu 10 terampil 45 jadi semua itu sekitar 55 seharusnya”

(Berdasarkan Pendapat Informan U1)

“Iya awalnya itu kita analisis pasti karena kita mau tau apa- apa saja kebutuhan yang perlu kita siapkan dalam implementasi rekam medisnya berapa orang yang dibutuhkan dalam implementasi setelah kita analisis dan diimplementasikan yaah Alhamdulillah cukup sekarang ini”

(Berdasarkan Pendapat Informan U2)

“emmm untuk kebutuhan staf untuk RME ini ee pernah, pernahka di kepala ruangnya yang analisis kebutuhan”

(Berdasarkan Pendapat Informan U3)

“Analisis kebutuhan staf oowh yang berarti yang dianalisis kebutuhan staf maksudnya di instalasi itu kalau ke analisis itu sudah pernah kayaknya kan sebelum saya masuk toh sebelu, saya masuk sudah dianalisis terkait kebutuhan naah itu saya di apa dii rekrut karena adanya kekurangan staf disini jadi untuk membantu pekerjaan jadi saya direkrut disini baru 3 orang toh untuk kelancaran”

(Berdasarkan Pendapat Informan U4)

“Kalau soal itu keknya dari siih, itu kayaknya pernah”

(Berdasarkan pendapat informan P1)

“Kalau analisis itu kan kami memulai yang namanya ee penggunaan SIMRS yaah penggunaan SIMRS itu kami dari 2018 yaah kak yaah penggunaan SIMRS dari 2018 naah didalam SIMRS itu

sudah ada rekam medis rekam medis elektronik walaupun belum eee selengkap sekarang begitu jadi, misalkan kek inputan data pelayanan, data oredelab itu sudah dilakukan dari 2018 jadi ketika ada evaluasi nah kami evaluasi setiap tahunnya apalagi yang kira-kira dibutuhkan supaya bisa jalan ini Aplikasi SIMRS ee 3 tahun berjalan Aplikasi SIMRS baru terbitkan untuk rekam medis elektronik ee tinggal ada penambahan beberapa fitur dari RME ke SIMRS disitu lagi kita lihat apalagi yang kurang pokoknya kalau kita dari kami tiap tahun itu melakukan evaluasi termasuk dari sarananya kalau 4 tahun pertama itu kami fokusnya ke sarana memang sarana dan prasarana kalau dari sisi penggunaanya itu kami fokusnya ke bagaimana caranya teman-teman bisa menginput dulu eee nanti tahun kemarin kami baru fokus ke kelengkapan rekam medis elektronik naah itu yang berjalan sampai sekarang seperti itu”

(Berdasarkan pendapat informan P2)

“Mungkin, saya ndak tau apakah sudah atau tidak karena barupa juga disini kan masuk baru ada berapa bulan saya ndak tau apakah sudah pernah atau tidak”

(Berdasarkan pendapat Informan P3)

“Iya pernah, karena pernah sebelumnya disini kurangki anunya toh petugasnya yang menghambat itu kayak eee pengklaimnya terlambat makanya ditambahki petugasnya”

Berdasarkan pendapat para informan diatas maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwa analisis kebutuhan staf untuk implementasi dan penggunaan rekam medis elektronik (RME) memang pernah dilakukan dengan menggunakan metode analisis beban kerja (ABK). Berdasarkan aturan rumah sakit tipe tertentu, kebutuhan tenaga rekam medis yang ideal adalah sekitar 55 orang, terdiri dari 10 tenaga ahli dan 45 tenaga terampil. Ini menunjukkan bahwa perhitungan kebutuhan staf disesuaikan dengan beban kerja dan standar yang berlaku

untuk memastikan jumlah tenaga rekam medis yang cukup dalam mendukung operasional rekam medis elektronik secara efektif.

- 3) Bagaimana anda menilai kompetensi staf dalam menggunakan sistem rekam medis elektronik di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Haji Makassar?
(Berdasarkan pendapat informan K1)

“Yang pertama pastinya untuk eee basic rekam medis kita melihat keahliannya utamanya dalam segi eee penggunaan Aplikasi eee bagaimana penguasaan eee Aplikasi dan terutama itu coding , coding itu penguasaan pemberian kode diagnosa atau tindakan seperti itu untuk penilaiannya”

(Berdasarkan Pendapat Informan U1)

“Jadi kompetensi staf itu kita inikan semua basicnya memang dari rekam medis pendidikannya rekam medis jadi otomatis dalam segi penerapan dengan rekam medis elektronik teman-teman semua disini sudah paham , sudah tau eee cara pengolaannya apalagi kita sebelum implementasi itu kita adakan pelatihan dulu jadi teman-teman semua disini InsyaAllah sudah tau semuanya karena waktu menempuh Pendidikan dia juga berinteraksi dengan elektronik juga komputer dan sebagainya toh okey”

(Berdasarkan Pendapat Informan U2)

“Kompetensi sesuai dengan kompetensinya karena rekam medis iya”

(Berdasarkan Pendapat Informan U3)

“Kompetensi staf dalam kompetensi maksudnya bagaimana, owwh untuk staf rekam medis disini analisis rekam medis disini itu terbagi-bagi ada di filling, ada yang dipengolahan ada yang ee loket pendaftaran toh disini eee untuk pengelohan itu menurut saya sudah mencapai kompetensinya toh karena sudah analisisnya sudah ada eee codingnya, casemixnya begitu”

(Berdasarkan Pendapat Informan U4)

“Maksudnya kayak penilaiannya bagusji”

Berdasarkan pendapat para informan diatas maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi staf dalam menggunakan sistem rekam medis elektronik (RME) di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Haji Makassar dinilai

terutama dari kemampuan dasar dalam penguasaan aplikasi rekam medis elektronik. Penilaian fokus pada bagaimana staf menguasai penggunaan aplikasi tersebut, khususnya dalam hal pemberian kode diagnosa dan tindakan (*coding*). Dengan kata lain, keahlian utama yang menjadi tolak ukur adalah kemampuan staf dalam mengoperasikan aplikasi serta ketepatan dan kelengkapan dalam melakukan *coding* rekam medis.

- 4) Bagaimana keterlibatan dokter dan tenaga medis lainnya sebagai pengguna dalam perencanaan rekam medis elektronik di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Haji Makassar?

(Berdasarkan pendapat informan K1)

"Serasa mereka berperan aktif harus berperan aktif dalam eee me apa menginput eee untuk mendukung eee proses penginputan diagnosa maupun tindak pemberian tindakan eee di Aplikasi karna kenapa eee untuk ee untuk menentukan suatu diagnosa yaah harus ditunjang dengan eee penunjangnya ya serasa itu"

Berdasarkan pendapat informan K1 diatas maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwa dokter dan tenaga medis lainnya berperan aktif dalam perencanaan rekam medis elektronik dengan cara menginput data yang mendukung proses pencatatan diagnosa harus didukung oleh data pendukung yang diinput secara akurat oleh para pengguna tersebut. Dengan demikian, partisipasi aktif dokter dan tenaga medis sangat krusial untuk keberhasilan sistem rekam medis elektronik.

- 5) Apakah ada program pelatihan yang telah disediakan untuk staf terkait penggunaan sistem Rekam Medis Elektronik (RME) di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Haji Makassar?

(Berdasarkan pendapat informan K1)

"Pernah, Pernah diadakan dan setiap bagian memang eee dijadwalkan untuk pelatihan"

(Berdasarkan Pendapat Informan U1)

"Iya sudah"

(Berdasarkan Pendapat Infomam U2)

"Eemm pernah satu kali waktunya eee belum launching ini pernah satu kali RME cuman dikasih liatki saja bilang ini eee RME nya beginiki formatnya bukan kayak pengisian itupun kalau pengisian eee apa yang ITnya to keruangan untuk menjelaskan .Kalau IT itu untuk eee sebenarnya bukan IT disitu dek bukan tenaga IT apa namanya pokonya bukan IT dia bukan lulusan teknologi informatika to bukan"

(Berdasarkan Pendapat Informan U3)

"Pelatihan eee disini toh pelatihan disini cuman dilakukan sama eemm diajarkan langsung sama senior-senior disini diarahkan sesuai senior-senior disini untuk cara menggunakan Aplikasi SIMGOS"

(Berdasarkan Pendapat Informan U4)

"Iya Pernah"

(Berdasarkan pendapat informan P1)

"Alhamdulillah kami 3 tahun terakhir selalu adakan pelatihan rekam medis elektronik ee yang pertama itu tentang SIMRS ji 2 tahun terakhir baru ada baru terikut SIMRS dan rekam medis elektronik tahun ini pasti ada lagi yang namanya rekam medis elektronik pasti ada pengembangan toh pengembangan, pengembangan apa yang perlu dilengkapi untuk standar akreditasi yaah kita harus pelatihan lagi pemantapan ji sebenarnya"

(Berdasarkan pendapat informan P2)

"Harusnya ada karena itu hari tidak kutau eee intinya saya masuk jadi kayaknya ada kayaknya pasti ada"

(Berdasarkan pendapat informan P3)

"Untuk RMEnya pelatihannya belum pernah sih selama saya disini tapi kemarin fian bilang ada pelatihannya tidak adapi toh nabilang ada pelatihan apa itu selama saya disini kan saya baru kerja disini"

Berdasarkan pendapat para informan diatas maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwa di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Haji Makassar memang sudah pernah diadakan program pelatihan terkait penggunaan sistem rekam medis elektronik (RME). Pelatihan tersebut dijadwalkan secara rutin untuk setiap bagian atau unit, sehingga staf

mendapatkan pembekalan yang diperlukan dalam mengoperasikan sistem Rekam Medis Elektronik (RME) dengan baik. Namun, ada juga yang menyebutkan pelatihan hanya dilakukan sekali atau bersifat pengenalan saja, dengan sebagian besar pembelajaran dilakukan secara informal oleh senior di tempat kerja. Ada pula yang mengatakan belum pernah mengikuti pelatihan Rekam Medis Elektronik (RME) secara langsung selama bekerja di sana, meskipun ada indikasi bahwa pelatihan tersebut pernah atau sedang direncanakan. Pelatihan Rekam Medis Elektronik (RME) sudah ada, tetapi pelaksanaannya belum sepenuhnya merata dan formal di seluruh bagian Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Haji Makassar.

- 6) Bagaimana anda mengevaluasi efektivitas pelatihan yang telah diberikan kepada staf?

(Berdasarkan pendapat informan K1)

“iyaa, dibagian SIMRS itu eee serasa ada laporannya untuk evaluasi eee dari hasil pelatihan bagaimana evaluasi eee penggunaan SIMRS”

Berdasarkan pendapat informan K1 diatas maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwa evaluasi efektivitas pelatihan yang diberikan kepada staf, khususnya terkait penggunaan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS), dilakukan melalui adanya laporan evaluasi. Laporan ini berfungsi sebagai alat untuk menilai hasil pelatihan dan sejauh mana staf mampu mengaplikasikan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dalam penggunaan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS). Dengan demikian, evaluasi dilakukan secara terstruktur dan terdokumentasi melalui laporan yang memantau efektivitas pelatihan tersebut.

PEMBAHASAN

Penerapan rekam medis elektronik (RME) di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Haji Makassar memerlukan kesiapan, terutama dari segi sumber daya manusia, infrastruktur teknologi, budaya kerja organisasi, dan tata kelola kepemimpinan dalam mengimplementasikan sistem rekam medis elektronik secara efektif. Penerapan Rekam Medis Elektronik (RME) dapat

berjalan lancar, meningkatkan efisiensi, keamanan, dan kualitas pelayanan pasien, serta meminimalkan kesalahan dalam proses pemeriksaan dan pendokumentasian data medis jika di persiapkan dengan baik. Kesiapan penerapan juga bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan seperti keterbatasan infrastruktur dan kurangnya kesiapan pengguna sistem, sehingga rumah sakit dapat merencanakan Langkah-langkah strategis atau “road map” untuk optimalisasi penerapan RME dan pengembangan sistem kesehatan elektronik yang berkelanjutan (8).

Rekam Medis Elektronik (RME) di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Haji Makassar pertama kali diterapkan di rawat jalan pada bulan November 2023, rawat inap bulan Agustus 2024 dan IGD bulan Juli 2024. Penggunaan rekam medis elektronik dapat meningkatkan layanan jika disiapkan dengan tepat, tetapi juga dapat menghambat layanan jika tidak disiapkan dengan tepat.

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan komponen utama yang menentukan keberhasilan penerapan Rekam Medis Elektronik (RME), pengembangan dan implementasi Rekam Medis Elektronik (RME) sangat bergantung pada kesiapan dan kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai pengguna langsung maupun sebagai penyusun kebijakan. Kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) mencakup pengetahuan, keterampilan, dan motivasi dalam mengoperasikan sistem Rekam Medis Elektronik (RME) (9).

Kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) sangat terkait dengan tingkat Pendidikan dan keterlibatan pengguna. Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki latar belakang Pendidikan yang memadai dan berada dalam usia produktif cenderung lebih siap dan mampu mengadopsi teknologi Rekam Medis Elektronik (RME) dengan baik. Pelatihan dan sosialisasi juga menjadi aspek penting untuk meningkatkan kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM). Jika Sumber Daya Manusia (SDM) tidak siap, pelaksanaan Rekam Medis Elektronik (RME) dapat mengalami kendala dan tidak maksimal. Sebaliknya, Sumber Daya Manusia (SDM) yang siap dan terlatih dapat mempercepat proses adopsi Rekam Medis Elektronik (RME), meningkatkan efektivitas layanan

kesehatan dan meminimalisir kesalahan dalam pengelolaan data medis (10).

Ketersediaan staf dalam penerapan rekam medis elektronik di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Haji Makassar sangat penting dalam mendukung kelancaran dan kualitas pelayanan kesehatan. Staf yang cukup terlatih dapat mengurangi kesalahan pencatatan, mempercepat akses data rekam medis, dan membantu menjaga keamanan serta kualitas pelayanan pasien di rumah sakit. Hasil dari wawancara yang telah dilakukan terkait ketersediaan staf di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Haji Makassar menunjukkan bahwa, jumlah staf rekam medis di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Haji Makassar untuk mendukung penerapan rekam medis elektronik masih perlu penambahan, terutama staf dengan kompetensi dasar rekam medis agar sesuai dengan standar rumah sakit tipe B dimana memerlukan 30 orang tenaga rekam medis terampil dan 6 orang tenaga rekam medis ahli, sedangkan yang ada saat ini di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Haji Makassar yaitu, 9 orang yang memang *basic* rekam medis..

Analisis kebutuhan staf telah dilakukan secara sistematis menggunakan metode Analisis Beban Kerja dan evaluasi tahunan, yang menjadi dasar penentuan jumlah staf yang diperlukan. Kompetensi staf dalam menggunakan sistem rekam medis elektronik sudah terjamin melalui Pendidikan, pelatihan, dan pembagian tugas yang jelas, dengan fokus pada penguasaan aplikasi dan *coding* rekam medis. Keterlibatan aktif dokter dan tenaga medis lain dalam penginputan data rekam medis juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi Rekam Medis Elektronik (RME) di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Haji Makassar.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan ditarik kesimpulan bahwa ketersediaan staf di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Haji Makassar masih memerlukan penambahan staf rekam medis, khususnya yang memiliki kompetensi dasar sesuai standar rumah sakit tipe B, untuk mendukung perencanaan rekam medis elektronik. Rumah sakit perlu melakukan rekrutmen atau penambahan tenaga rekam medis yang memenuhi kualifikasi dan kompetensi sesuai standar rumah sakit tipe B.

Hal ini penting agar beban kerja dapat terbagi dengan baik dan pelayanan rekam medis elektronik berjalan optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rani Aminah Sari et.al. (2023) yang berjudul “Evaluasi Persiapan Implementasi Sistem Informasi Rekam Medik Elektronik (RME) di RSUD Kesehatan Kerja Provinsi Jawa Barat” bahwa implementasi sistem informasi rekam medis elektronik di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kesehatan Kerja Provinsi Jawa Barat masih dalam tahap persiapan dan percobaan, menghadapi berbagai hambatan internal seperti keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya kebijakan formal, dan infrastruktur yang belum optimal, serta hambatan eksternal seperti dukungan manajemen yang belum penuh dan kendala teknologi. Untuk mencapai keberhasilan yang efektif dan efisien, diperlukan peningkatan sumber daya, penyusunan kebijakan dan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang jelas, serta dukungan manajemen yang kuat (11).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nandita Siti Bariyah et.al (2023) yang berjudul “Gambaran Kemampuan Sumber Daya Manusia dalam Menerapkan Rekam Medis Elektronik Rawat Jalan di Rumah Sakit Ibu dan Anak Ummu Hani Purbalingga” menunjukkan bahwa kendala utama dalam penerapan RME adalah kurangnya pelatihan bagi sumber daya manusia, sehingga petugas kesulitan menggunakan sistem informasi komputer. Sebagian petugas rekam medis juga belum mampu melaksanakan kodifikasi dan pengelolaan data elektronik dengan baik. Hal ini menunjukkan kebutuhan peningkatan kompetensi staf rekam medis agar dapat mendukung implementasi RME secara optimal (12).

Pelatihan merupakan aspek krusial dalam penerapan rekam medis elektronik di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Haji Makassar. Pelatihan yang efektif akan meningkatkan kesiapan sumber daya manusia, mendukung profesionalisme, meningkatkan efisiensi dan akurasi pelayanan, serta memastikan rumah sakit memenuhi standar dan regulasi. Tanpa pelatihan yang memadai, implementasi Rekam Medis Elektronik (RME) berisiko gagal atau tidak optimal,

sehingga berdampak negatif pada pelayanan kesehatan dan manajemen data pasien.

Hasil dari wawancara yang telah dilakukan terkait pelatihan di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Haji Makassar menunjukkan bahwa, pelatihan Rekam Medis Elektronik (RME) sudah pernah diadakan dan dijadwalkan secara rutin untuk setiap bagian atau unit. Namun, pelatihan yang diterima lebih bersifat pengenalan atau penjelasan singkat, bahkan ada yang hanya melihat format sistem Rekam Medis Elektronik (RME) tanpa pelatihan mendalam.

Pelatihan yang dilakukan tidak selalu melalui pelatihan formal oleh tenaga IT khusus, melainkan sering kali dilakukan secara informal oleh senior di unit masing-masing yang mengarahkan dan mengajarkan penggunaan aplikasi seperti SIMGOS (13). Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan ditarik kesimpulan bahwa di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Haji Makassar, pelatihan rekam medis elektronik di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Haji Makassar memang telah dijadwalkan secara rutin untuk setiap unit. Hal ini menunjukkan kesiapan sumber daya manusia mengoperasikan sistem Rekam Medis Elektronik (RME) dengan lebih optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Dewi, S., dkk 2021) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Implementasi Rekam Medis Elektronik di Rumah Sakit” bahwa pelatihan yang memadai bagi tenaga kesehatan merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi Rekam Medis Elektronik (RME). Pelatihan yang hanya bersifat pengenalan tanpa pendalaman materi seringkali menyebabkan pengguna kurang memahami fitur-fitur sistem, sehingga menurunkan efektivitas penggunaan Rekam Medis Elektronik (RME) (14).

Penelitian ini juga menemukan bahwa pelatihan informal yang dilakukan oleh senior di unit kerja memang bermanfaat, namun tidak dapat menggantikan pelatihan formal yang terstruktur oleh tenaga Ilmu Teknologi (IT) profesional. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh yang berjudul “Kesiapan Sumber Daya Manusia dalam Implementasi

Rekam Medis Elektronik di Rumah Sakit” bahwa formal dan informal dalam meningkatkan kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) (15). Pelatihan yang dilakukan secara rutin dan terjadwal terbukti meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan teknis tenaga kesehatan dalam mengoperasikan Rekam Medis Elektronik (RME). Namun, pelatihan yang hanya berupa pengenalan singkat belum cukup untuk memastikan penggunaan Rekam Medis Elektronik (RME) yang optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Bapak/Ibu pimpinan Rumah Sakit TNI Angkatan Laut Dokter Komang Makes Belawan yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan terimakasih juga kepada seluruh perawat Rumah Sakit Dokter Komang Makes Belawan yang turut serta membantu dalam proses penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

1. Yoga V, Jaka B, Yanti M. Analisis kesiapan penerapan rekam medis elektronik (rme) di rsup dr. M. Djamil padang. B-Dent J Kedokt Gigi Univ Baiturrahmah. 2021;71–82.
2. Amin M, Setyonugroho W, Hidayah N. Implementasi rekam medik elektronik: sebuah studi kualitatif. JATISI. 2021;8(1):430–42.
3. Dewi TS, Silva AA. Hambatan implementasi rekam medis elektronik dari perspektif perekam medis dengan metode PIECES. J Manaj Inf Kesehat Indones. 2023;11(2).
4. Rubiyanti NS. Penerapan rekam medis elektronik di rumah sakit di Indonesia: Kajian yuridis. ALADALAH J Polit Sos Huk Dan Hum. 2023;1(1):179–87.
5. Mukharram MF, Nurita DP, Paramarta V. Penerapan Rekam Medis Elektronik di Rumah Sakit. J Soc Econ Res. 2024;6(1):966–73.
6. Putri YW, Saragih TR, Purba SH. Implementasi dan dampak penggunaan sistem rekam medis elektronik (RME) pada pelayanan kesehatan. Sehat Rakyat J Kesehat Masy. 2024;3(4):255–64.
7. Damayanti PS, Adiputra IMS,

- Pradnyantara IGANP. Tantangan penerapan Rekam Medis Elektronik (RME) berdasarkan regulasi Permenkes No. 24 Tahun 2022. *Heal Sci Pharm J*. 2025;9(1):47–55.
8. Ningsih KP, Purwanti E, Markus SN, Santoso S, Husin H, Zaini M. Upaya mendukung keberhasilan implementasi rekam medis elektronik melalui digitalisasi rekam medis. *J Empathy Pengabdian Kpd Masy*. 2022;61–70.
 9. Nurfitriya B, Rania F, Rahmadiani NW. Literature Review: Implementasi Rekam Medis Elektronik di Institusi Pelayanan Kesehatan di Indonesia. *Res*. 2022;1–16.
 10. Siswati S, Ernawati T, Khairunnisa M. Analisis tantangan kesiapan implementasi rekam medis elektronik di Puskesmas Kota Padang. *J Kesehat Vokasional*. 2024;9(1):1.
 11. Ciptaningtyas C, Saputra F, Hastuti S. Penatalaksanaan Self Adaptif Bagi Tenaga Medis Dalam Penggunaan Rekam Medis Elektronik (Rme) Di RSUD Kota Cilegon. *Innov J Soc Sci Res*. 2024;4(3):14130–50.
 12. Susilo H, Ihksan M. Sosialisasi Dan Pendampingan Penerapan Rekam Medis Elektronik Pada Klinik Pratama Medika Saintika. *J Abdimas Saintika*. 2023;5(1):193–9.
 13. Khazizah N, Hardiana H. Analisis Tingkat Kematangan Implementasi Rekam Medis Elektronik Menggunakan Maturity Index di RSUD Kuala Pembuang Tahun 2023/2024. *PREPOTIF J Kesehat Masy*. 2024;8(3):7576–91.
 14. Yanti KJ, Hidayat D, Widjaja YR. Tingkat efisiensi penggunaan sistem rekam medis elektronik di RSUP dr. Kariadi Semarang. *J Soc Econ Res*. 2024;6(2):682–703.
 15. Handayani IA, Marsudarinah M, Marwanto EB. Evaluasi Penerapan Sistem Informasi Rekam Medik Elektronik Menggunakan Metode HOT-FIT di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surakarta. In: *Prosiding Seminar Informasi Kesehatan Nasional*. 2023. p. 361–6.